

Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Pembelajaran Bahasa Arab Menggunakan *Cooperative Learning Model Student Team Achivement Divisions (STAD)*

Noor Zinatul Hamidah^{1*}, Umi Machmudah²

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia^{1,2}

e-mail : ^{1*}zinatul1994@gmail.com, ²machmudah@pba.uin-malang.ac.id

Abstract: Religious moderation plays an important role in consolidating the unity of the Indonesian nation rich in diversity. To instill the values of religious moderation, educational institutions especially those under the umbrella of the Ministry of Religion have proven to be able to apply religious moderation values well. The study aims to reveal and analyze the values of religious moderation that can be applied to Arabic learning by using the Cooperative Learning Student Teams Achievement Divisions (STAD) model. The approach used in the study is a qualitative approach with library research methods. As to religious moderation values which can be internalized into the learning process of Arabic language using the cooperative learning Model Student Team Achivement Division (STAT) from the process of learning group division, group interaction, group tasks, discussion and reflection as well as evaluation and reward, and attitudes of mutual appreciation of differences and tolerance amongst each other.

Keywords; Values of Religious Moderation, Arabic Learning, Cooperative Learning, Model Student Team Achivement Division (STAD)

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman, mulai dari etnis, suku, budaya, Bahasa dan agama (Indonesia, 2019, hlm. 2). Dalam konteks keberagaman, moderasi beragama memiliki peran penting untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa. Moderasi beragama tercermin dalam komitmen kebangsaan yang menjunjung keberagaman, toleransi yang menghargai perbedaan keyakinan, penolakan terhadap segala bentuk kekerasan atas nama agama, serta penerimaan dan akomodasi terhadap kekayaan budaya dan tradisi yang ada dalam Masyarakat (Fauzinudin, 2023).

Dalam hal ini, pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan dan membentuk individu dan masyarakat bermoderasi agama (Hiqmatunnisa & Zafi, 2020) yang mana menjadi langkah awal dalam membumikan konsep moderasi agama itu sendiri (Amrullah dkk., 2021). Di tengah kompleksitas tantangan global, pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang mempromosikan konsep moderasi agama, yang diantara prinsipnya adalah *tawassuth*,

tawazun, l'tidal, tasamuh, musawah, dan syura (Tanjung, 2022). Di sini, madrasah dinilai sebagai salah satu lembaga Pendidikan yang bisa menyalurkan serta menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dengan baik (Mujizatullah, 2021). Disamping itu, kementerian agama juga telah membumikan konsep moderasi agama melalui kurikulum yang disusun pada mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab di Madrasah Aliyah. Pada mata Pelajaran Bahasa Arab misalnya, dalam setiap kompetensi inti 2 yaitu sikap sosial, kementerian agama selalu memasukkan nilai-nilai moderasi agama, sebagai Upaya untuk menginternalisasikan nilai moderasi agama dalam proses pembelajaran (*Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah*, 2019, hlm. 387).

Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Sholeh, dkk, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran dapat dilalukan dengan empat strategi, yaitu 1) melalui rencana pembelajaran, 2) melalui materi pembelajaran, 3) melalui proses pembelajaran, 4) melalui evaluasi pembelajaran. (Sholeh dkk., 2022) Adapun dalam penelitian ini, internalisasi untuk menanamkan nilai-nilai moderasi agama kepada peserta didik dilakukan melalui proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Student Team Achivement Divisions* (STAD) yang digunakan dalam mata pelajaran bahasa Arab.

Student Team Achivement Divisions (STAD) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif sederhana dan efektif yang dapat digunakan oleh guru. Hal ini dibuktikan dari beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa model pembelajaran *Student Team Achivement Divisions* (STAD) efektif untuk digunakan dalam proses pembelajaran, salah satu hasil penelitian dari Yudho Ramafrizal Suryana yang berjudul "Kajian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) Dalam Upaya Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar Akuntansi" menyatakan bahwa model pembelajaran ini mempunyai respon baik dari peserta didik dan menjadikan proses pembelajaran menjadi kondusif dan efektif (Ramafrizal & Julia, 2018).

Dengan ini, pembelajaran kooperatif model STAD juga dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Arab yang mana diharapkan selain dapat menjadikan proses pembelajaran menjadi kondusif, peserta didik dapat memahami materi dengan baik. Di samping itu juga, dengan proses pembelajaran yang berkelompok bisa dijadikan sebagai alat untuk memasukkan nilai-nilai moderasi beragama di dalamnya.

Ada banyak penelitian yang membahas tentang moderasi beragama dan pembelajaran kooperatif model *Student Team Achivement Divisions* (STAD), akan tetapi peneliti belum menemukan penelitian yang menjadikan model pembelajaran *Student Team Achivement Divisions* (STAD) ini sebagai media untuk menginternalisasikan moderasi beragama di dalamnya, diantara penelitian terdahulu yang mempunyai korelasi dengan penelitian ini antara lain, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Anas Ma'arif dkk yang berjudul "*Implementing Learning Strategies for Moderate Islamic Religious Education in Islamic Higher Education*" yang mengungkap strategi pembelajaran yang diimplementasikan di Universitas Islam Malang dalam memberikan nilai-nilai Islam

moderat dan rahmatan lil 'aalamin, Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan sangat variative, mulai dari ceramah, diskusi, eksperimental dan penugasan dengan selalu memberikan nilai Islam moderat dan rahmatan lil 'aalamin di dalamnya (Ma`arif dkk., 2022). Selain itu, juga terdapat penelitian dari Mela Dewi Putri Belyana tentang model pembelajaran STAD yang berjudul "*Experimentation of STAD and Jigsaw Learning Models on Learning Achievements in terms of Learning Motivation*" yang membahas tentang eksperimen model pembelajaran STAD dan jigsaw terhadap prestasi belajar ditinjau dari motivasi belajar siswa. Yang mana hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dan pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran STAD dan jigsaw terhadap prestasi belajar ditinjau dari motivasi belajar peserta didik (Berlyana & PurwaniNgsiH, 2019).

Dari penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis nilai-nilai moderasi beragama yang dapat diterapkan ke dalam pembelajaran Bahasa Arab dengan menggunakan model Cooperative Learning Student Teams Achievement Divisions (STAD).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research*, yang mana data diperoleh dengan cara menghimpun data dari berbagai literatur (Zed, 2008) berbentuk kualitatif yang sifatnya analisis dan penyajian objeknya berbentuk narasi (Sugiyono, 2010, hlm. 341).

Penelitian kepustakaan (*library research*) memiliki empat ciri utama, yaitu: 1) Peneliti berhadapan langsung dengan teks (nash) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata (*eyewitness*) yang berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya. 2) Data pustaka bersifat 'siap pakai' (*ready-made*). Ini artinya peneliti tidak pergi kemana mana, kecuali berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan, 3) Data pustaka umumnya berupa sumber sekunder, yang berarti bahwa peneliti mendapatkan bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinil dari tangan pertama di lapangan, 4) Kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Peneliti berhadapan dengan informasi statis, tetap (Zed, 2008, hlm. 4–5).

Adapun keempat ciri tersebut termasuk dalam penelitian ini. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku dan literatur lainnya yang membahas tentang moderasi beragama, keterampilan membaca Bahasa arab dan model pembelajaran kooperatif STAD. Adapun data yang telah diperoleh, nantinya akan dikompulsi, dianalisis dan disimpulkan menggunakan narasi.

Hasil dan Pembahasan

Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari Bahasa latin *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an (tidak berlebihan dan tidak kekurangan).(Indonesia, 2019, hlm. 1) Dalam KBBI kata moderasi berarti pengurangan kekerasan atau penghindaran keekstreman (*KBBI VI Daring*, t.t.). Adapun dalam Bahasa Arab moderasi dikenal dengan *al wasathiyah* yang

berarti terbaik dan paling sempurna sementara orang yang berperilaku moderasi disebut moderat (Wibowo & Nurjanah, 2021). Jika kata moderasi disandingkan dengan kata beragama, menjadi moderasi beragama, maka istilah tersebut merujuk pada makna sikap untuk mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama.

Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang dianut dan dipraktikkan oleh sebagian besar penduduk Indonesia, dari dulu hingga sekarang. Moderasi beragama mengajarkan sikap saling menghormati dan toleransi di antara kelompok agama yang berbeda, serta pentingnya dialog dan kerja sama antara kelompok agama. Konsep moderasi yang ditawarkan oleh Islam adalah, *tawazun* (berkeseimbangan), *I'tidal* (lurus dan tegas), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (egaliter), *syura* (musyawarah), *islah* (reformasi), *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *tathawur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif) (Fahri & Zainuri, 2019).

Prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi dan mempraktikkan konsep beragama. Adil yang berarti tidak berat sebelah/tidak memihak, berpihak pada kebenaran dan sepatutnya/tidak sewenang-wenang, dan seimbang yang berarti selalu berpihak kepada keadilan, kemanusiaan dan persamaan (Indonesia, 2019).

Indikator dalam moderasi beragama diantaranya adalah 1) komitmen kebangsaan, yang berarti sejauh mana cara pandang, sikap dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, 2) toleransi, merupakan sikap untuk memberi ruang tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya dan menyampaikan pendapat, 3) anti kekerasan, yang mana seseorang yang menghindari sikap dan tindakan kekerasan dengan alasan apapun, dan 4) akomodatif, di mana tampak dari seseorang untuk bersedia menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan local dan tradisi (Indonesia, 2019).

Untuk menerapkan konsep moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, berikut adalah beberapa hal yang dapat dilakukan (Redaksi, 2023):

1. Menghargai perbedaan: Menghargai perbedaan agama dan keyakinan orang lain sangat penting dalam moderasi beragama. Ini dapat dicapai dengan tidak merendahkan atau mengolok-olok agama orang lain atau dengan mengekspresikan keyakinan secara berlebihan yang dapat menyebabkan konflik.
2. Mempraktikkan nilai-nilai agama: Moderasi beragama memerlukan penghargaan terhadap perbedaan agama dan keyakinan orang lain.
3. Menjaga sikap toleransi: Salah satu prinsip agama moderat adalah toleransi. Kita tidak dapat memaksakan segala sesuatu yang memang ditakdirkan harus berbeda, kemudian kita harus memaksakan semuanya menjadi satu warna dan sama.
4. Mencegah ekstremisme: Moderasi beragama mengajarkan untuk menghindari praktik beragama yang ekstrem. Ini dapat dicapai dengan menghindari tindakan kekerasan atau diskriminasi terhadap kelompok agama lain serta memaksakan pandangan atau keyakinan orang lain.

5. Membangun dialog antaragama: Moderasi beragama menekankan betapa pentingnya berbicara dengan orang dari berbagai agama untuk saling memahami dan menghargai perbedaan. Ini dapat dicapai dengan mengikuti acara yang melibatkan kelompok agama lain, seperti seminar atau percakapan.

Model Pembelajaran STAD (Student Teams Achievement Divisions)

Model *Student Teams Achivement Division* (STAD) ini dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya dari Universitas John Hopkins. Model ini merupakan salah satu model yang dapat digunakan dalam pembelajaran kooperatif (*kooperatif learning*), karena model ini merupakan model yang praktis dan mudah untuk dilaksanakan. Dalam model pembelajaran kooperatif STAD, guru membagi peserta didik menjadi beberapa tim belajar atau kelompok kecil yang terdiri dari 4 atau 5 peserta didik secara heterogen. Setiap kelompok menggunakan lembar kerja akademik dan saling membantu untuk memahami pelajaran melalui tanya jawab atau diskusi antar anggota kelompok. Setelah itu, seluruh peserta didik diberi tes dan tidak diperbolehkan saling membantu. (Sulistio & Haryanti, t.t., hlm. 16) Model ini juga sangat mudah diadaptasi, dan sudah digunakan dalam proses pembelajaran Matematika, IPA, IPS, Bahasa Inggris, Teknik dan banyak subjek lainnya, serta digunakan pada berbagai tingkatan mulai dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016, hlm. 65).

Sedangkan menurut Slavin menjelaskan bahwa “pembelajaran kooperatif dengan model STAD”, yaitu peserta didik ditempatkan dalam kelompok belajar yang berjumlah 4 atau 5 orang pada setiap kelompok yang mana di dalamnya merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda, sehingga dalam setiap kelompok terdapat peserta didik yang berprestasi tinggi, sedang, dan rendah atau variasi jenis kelamin, kelompok ras dan etnis, atau kelompok sosial lainnya (Sulistio & Haryanti, t.t., hlm. 16).

Dalam STAD, peserta didik dibagi menjadi kelompok yang beranggotakan 4 orang yang beragam kemampuan, jenis kelamin, dan sukunya. Guru memberikan suatu pelajaran dan para peserta didik di dalam kelompok memastikan bahwa semua anggotanya menguasai pelajaran tersebut. Setelah itu, semua peserta didik mengikuti kuis perseorangan tentang materi yang telah dipelajari, dan pada saat itu mereka tidak boleh saling membantu satu sama lain. Nilai dari hasil kuis diperbandingkan dengan nilai rata-rata mereka sendiri yang diperoleh sebelumnya, dan dari nilai tersebut mereka diberi hadiah berdasarkan pada seberapa tinggi peningkatan yang bisa mereka capai atau seberapa tinggi nilai itu melampaui nilai mereka sebelumnya. Nilai-nilai ini kemudian dijumlah untuk mendapat nilai kelompok. Dan kelompok yang dapat mencapai kriteria tertentu bisa mendapatkan sertifikat atau hadiah-hadiah lain. Keseluruhan aktifitas pembelajaran menggunakan model STAD ini membutuhkan 3 sampai 5 kali pertemuan di kelas.

Adapun prosedur atau langkah-langkah pembelajaran kooperatif model STAD adalah sebagai berikut (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016, hlm. 67):

1. Penyampaian Tujuan dan Motivasi

Guru menyampaikan tujuan yang ingin dicapai pada pembelajaran dan memotivasi peserta didik untuk belajar

2. Pembagian kelompok

Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok, di mana setiap kelompok terdiri dari 4-5 peserta didik dengan mengutamakan heterogenitas (keberagaman) kelas dalam prestasi akademik, jenis kelamin, ras atau etnik

3. Presentasi dari guru

Guru menyampaikan materi Pelajaran terlebih dahulu menjelaskan tujuan Pelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut serta pentingnya pokok bahasan tersebut dipelajari. Guru memberikan motivasi kepada peserta didik agar dapat belajar aktif dan kreatif. Dalam proses pembelajaran guru dibantu oleh media, demonstrasi, pertanyaan atau masalah nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dijelaskan juga tentang keterampilan dan kemampuan yang diharapkan dikuasai peserta didik, tugas dan pekerjaan serta cara-cara mengerjakannya.

4. Kegiatan belajar dalam tim (kerja kelompok)

Peserta didik belajar kelompok sesuai kelompok yang telah dibagi di awal, guru menyiapkan lembaran kerja sebagai pedoman bagi kerja kelompok, sehingga semua anggota menguasai dan masing-masing memberikan kontribusi. Selama tim bekerja, guru melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan dan bantuan jika diperlukan. Kerja tim ini merupakan ciri terpenting dari STAD.

5. Kuis

Guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari dan juga melakukan penilaian terhadap presentasi hasil kerja masing-masing kelompok. Peserta didik diberikan kursi secara individual dan tidak dibenarkan bekerja sama. Ini dilakukan untuk menjamin agar siswa secara individu bertanggung jawab kepada diri sendiri dalam memahami bahan ajar tersebut. Guru menetapkan skor batas penguasaan untuk setiap soal, misalnya 60, 75, 84, dan seterusnya sesuai dengan tingkat kesulitan peserta didik.

6. Penghargaan prestasi tim

Setelah melaksanakan kuis, guru memeriksa hasil kerja siswa dan guru memberi rentang angka 0-100. Selanjutnya, guru memberikan penghargaan atas keberhasilan kelompok dengan tahapan berikut:

a. Menghitung skor individu

Untuk menghitung skor individu guru dapat menggunakan acuan berikut:

Tabel 1. Acuan menghitung skor individu

No	Nilai Tes	Skor Perkembangan
1	Lebih dari 10 poin di bawah skor dasar	0 poin
2	10 sampai 1 poin di bawah skor dasar	10 poin
3	Skor 0 sampai 10 poin di atas skor dasar	20 poin
4	Lebih dari 10 poin di atas skor dasar pekerjaan sempurna	30 Oin

b. Menghitung skor kelompok

Skor kelompok didapat dari penjumlahan semua skor perkembangan individu dari setiap anggota kelompok dan membagi sejumlah anggota kelompok tersebut. Sesuai dengan rata-rata skor perkembangan kelompok, diperoleh skor kelompok sebagaimana dalam tabel berikut (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016, hlm. 68):

Tabel 2. Acuan menghitung skor kelompok

No	Rata-rata skor	Kualifikasi
1	$0 \leq N \leq 5$	-
2	$6 \leq N \leq 15$	Tim yang baik
3	$16 \leq N \leq 20$	Tim yang baik sekali
4	$21 \leq N \leq 30$	Tim yang istimewa

c. Pemberian penghargaan kepada kelompok

Setelah masing-masing kelompok atau tim memperoleh predikat, guru memberikan penghargaan atau hadiah kepada anggota kelompok sesuai dengan prestasinya (kreteria penghargaan bisa ditetapkan oleh guru)

Model pembelajaran STAD memiliki kelebihan, seperti meningkatkan kerja sama, keterampilan komunikasi, dan kemampuan berpikir kritis. Namun, model ini juga memiliki kekurangan, seperti kemungkinan siswa menjadi pasif jika guru tidak memberikan perhatian penuh selama proses belajar-mengajar dan risiko siswa meniru jawaban temannya hanya untuk mengejar poin. Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran STAD agar dapat menerapkannya dengan baik.

Internalisasi Nilai-nilai Moderasi beragama dalam Pembelajaran Bahasa Arab menggunakan Metode STAD

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran merupakan usaha yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam mengintegrasikan kegiatan pembelajaran dengan nilai-nilai moderasi beragama. Dengan itu, tujuan pembelajaran tidak hanya pada aspek kognitif terhadap materi Pelajaran saja, akan tetapi juga pada aspek psikomotor peserta didik sehingga diharapkan peserta didik nantinya memiliki sikap yang moderat. Hal ini selaras dengan prinsip pembelajaran dalam KMA 347 tahun 2022 yang mana disebutkan bahwa penguatan pola pembelajaran religious dengan menjadikan nilai-nilai akhlak dan pemahaman yang moderat sebagai inspirasi cara berpikir, bersikap dan bertindak (*KMA 347 TAHUN 2022 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah | Info | SIKURMA*, t.t.).

Pada penjelasan di atas, disebutkan bahwa proses pembelajaran dengan model cooperative learning *Student Teams Achievement Division* (STAD) menekankan kerja sama antar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Apabila model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) diterapkan dalam

pembelajaran bahasa Arab, maka bisa didesain dengan proses pembelajaran sebagaimana berikut:

Tabel 3. Tahapan proses pembelajaran model cooperative learning *Student Teams Achivement Division* (STAD)

Pertemuan	No	Proses Pembelajaran	Internalisasi Nilai Moderasi Beragama
Pertemuan 1	1	<p>Penyampaian tujuan dan motivasi.</p> <p>a. guru menyampaikan tujuan dan motivasi di awal pembelajaran</p> <p>b. guru menyampaikan cakupan materi bahasa arab yang akan dipelajari (contoh: التحيات والتعارف) serta manfaat yang akan didapat setelah pembelajaran.</p> <p>c. guru menyampaikan mekanisme proses pembelajaran yang akan dilakukan bersama dengan menggunakan cooperative learning model <i>Student Team Achivement Division</i> (STAD)</p> <p>d. guru menyampaikan penilaian pembelajaran yang akan dilaksanakan</p> <p>e. guru melakukan pretest untuk melihat kemampuan setiap peserta didik</p>	<p>Dalam fase ini, guru dapat menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada saat motivasi di awal pembelajaran.</p> <p>Guru juga bisa menjelaskan serta mencontohkan secara sederhana terkait tema التحيات والتعارف dengan konteks kehidupan sehari-hari dengan memasukkan nilai-nilai moderasi beragama di dalamnya. Sebagai contoh, guru mempraktekkan perkenalan antara 2 orang yang berbeda suku ataupun agama.</p> <p>Adapun dalam pembagian kelompok, selain kemampuan akademik yang berbeda dalam setiap anggota kelompok, di sini juga diharapkan untuk berbeda juga ras ataupun suku, yang mana hal ini untuk menambah nilai toleransi antar suku, ataupun budaya antar peserta didik.</p>
	2	<p>Pembagian kelompok</p> <p>f. guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok yang masing-masing kelompok beranggotakan 4-5 peserta didik berdasarkan kemampuan yang rata pada setiap kelompoknya, yaitu dalam satu kelompok ada yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang dan rendah</p>	
Pertemuan 2	3	<p>Presentasi dari guru</p> <p>a. guru melakukan stimulasi untuk mengingat materi pada pertemuan yang lalu tentang mufrodat tema التحيات والتعارف</p>	<p>Dalam proses pembelajaran berkelompok, secara tidak langsung para peserta didik dituntut untuk saling menghargai pendapat antar</p>

		<p>b. guru memberikan motivasi kepada peserta didik agar bisa belajar aktif dan kreatif</p> <p>c. guru meminta peserta didik untuk berkumpul pada kelompok yang telah dibagi pada pertemuan lalu.</p> <p>d. guru menjelaskan materi yang akan didiskusikan secara kelompok, yaitu setiap kelompok menerjemahkan dan memahami teks yang diberikan oleh guru mengenai tema التحيات والتعارف.</p> <p>e. Peserta didik juga dijelaskan tentang keterampilan dan kemampuan yang akan dicapai setelah pembelajaran</p>	<p>anggota kelompok, selain itu mereka juga belajar toleransi, karena berkumpul dengan orang yang berbeda antar daerah</p>
	4	<p>Kegiatan belajar dalam tim.</p> <p>f. Setiap kelompok menerjemahkan teks tentang tema التحيات والتعارف</p> <p>g. Guru melakukan pengamatan, memberi bimbingan, dorongan serta bantuan jika diperlukan</p> <p>h. Setiap kelompok mengumpulkan hasil terjemahan kepada guru yang kemudian dikoreksi</p> <p>i. Guru memastikan dan mengingatkan kepada setiap peserta didik untuk memahami teks yang telah diberikan terkait tema التحيات والتعارف</p>	
Pertemuan 3	5	<p>Kuis</p> <p>a. Guru menstimulasi materi teks tentang التحيات والتعارف yang diterjemahkan pada pertemuan lalu</p>	<p>Selain menstimulasi materi tentang التحيات والتعارف dan mencontohkannya dalam kehidupan sehari-hari, guru juga membahas tentang nilai-nilai moderasi beragama yang</p>

- | | | |
|-------|--|--|
| b. | Guru memberikan soal kuis untuk dikerjakan secara individu terkait tema التحيات والتعارف | terkandung dalam setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilalui. Bagaimana pentingnya |
| c. | Guru memberikan penilaian secara individu yang kemudian dikontrol untuk dijadikan nilai kelompok | menghargai pendapat orang lain, tidak menang sendiri, saling toleransi dan menghargai perbedaan. |
| <hr/> | | |
| 6 | Penghargaan prestasi tim | |
| d. | Guru memberikan apresiasi serta hadiah kepada kelompok dengan nilai terbaik | |
| e. | Refleksi | |

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama dapat dimasukkan dalam proses pembelajaran Bahasa Arab menggunakan pembelajaran kooperatif model *Student Team Achivement Divisions* (STAD), yang mana diantara nilai-nilai moderasi beragama yang dapat diaplikasikan di dalamnya adalah, sikap saling menghargai perbedaan dan toleransi antar sesama.

Kesimpulan

Nilai-nilai moderasi beragama dapat diinternalisasikan ke dalam proses pembelajaran Bahasa Arab dengan menggunakan *Cooperative Learning Model Student Team Achivement Divisions* (STAD), yang mana penerapan model *Cooperative Learning* STAD ini menekankan kerja sama antar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun nilai-nilai moderasi beragama yang dapat diinternalisasikan ke dalam proses pembelajaran Bahasa Arab menggunakan *Cooperative Learning Model Student Team Achivement Divisions* (STAD) dari proses pembelajaran pembagian tim kelompok, interaksi antar kelompok, tugas kelompok, diskusi dan refleksi serta evaluasi dan reward adalah, sikap saling menghargai perbedaan dan toleransi antar sesama.

Daftar Pustaka

- Amrullah, M. K., Zahro', L., & Islamy, M. I. (2021). MODERASI BERAGAMA: PENANAMAN PADA LEMBAGA PENDIDIKAN FORMAL DAN NONFORMAL. *Nizham: Jurnal Studi Keislaman*, 9(02), Article 02. <https://doi.org/10.32332/nizham.v9i02.4308>
- Berlyana, M. D. P., & PurwaniNgsiH, Y. (2019). Experimentation of STAD and Jigsaw Learning Models on Learning Achievements in terms of Learning Motivation. *International Journal of Educational Research Review*, 4(4), 517–524. <https://doi.org/10.24331/ijere.628311>

- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), Article 2. <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>
- Fauzinudin, M. (2023). *Moderasi Beragama: Pilar Kebangsaan dan Keberagaman*. <https://kemenag.go.id/kolom/moderasi-beragama-pilar-kebangsaan-dan-keberagaman-MVUb9>
- Hiqmatunnisa, H., & Zafi, A. A. (2020). PENERAPAN NILAI-NILAI MODERASI ISLAM DALAM PEMBELAJARAN FIQIH DI PTKIN MENGGUNAKAN KONSEP PROBLEM BASIC LEARNING. *JIPIS*, 29(1), Article 1.
- Indonesia (Ed.). (2019). *Moderasi beragama* (Cetakan pertama). Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI.
- KBBI VI Daring*. (t.t.). Diambil 28 November 2023, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderasi>
- Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah*. (2019). Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.
- KMA 347 TAHUN 2022 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah | Info | SIKURMA*. (t.t.). Diambil 28 November 2023, dari https://sikurma.kemenag.go.id/portal/Info/detail_artikel/QnFFYzhxSXh1cjFqZk4rYXBiRWc3QT09
- Ma`arif, M. A., Rofiq, M. H., & Sirojuddin, A. (2022). Implementing Learning Strategies for Moderate Islamic Religious Education in Islamic Higher Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 75–86. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i1.19037>
- Mujizatullah, M. (2021). Inovasi Pembelajaran Moderasi Beragama Melalui Media Kreatif pada Sekolah Umum/Madrasah di Kabupaten Bone. *PUSAKA*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v9i2.526>
- Nurdyansyah, & Fahyuni, E. F. (2016). *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Nizamial Learning Center.
- Ramafrizal, Y., & Julia, T. (2018). Kajian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) Dalam Upaya Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar Akuntansi. *OIKOS: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.23969/oikos.v2i2.1049>
- Redaksi. (2023, Maret 14). 5 CARA MENGAPLIKASIKAN MODERASI BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI. *UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. <https://uinsgd.ac.id/5-cara-mengaplikasikan-moderasi-beragama-dalam-kehidupan-sehari-hari/>
- Sholeh, M. B., Ahsin, N., Alany, Z., & Fatimah, F. (2022). *The Integration of Religious Moderation Values in English Language Teaching in Madrasah*: International

Conference on Madrasah Reform 2021 (ICMR 2021).
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.220104.027>

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Alfabeta.

Sulistio, A., & Haryanti, D. N. (t.t.). *MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF (COOPERATIVE LEARNING MODEL)*.

Tanjung, A. S. (2022). Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.56113/takuana.v1i1.29>

Wibowo, R. W., & Nurjanah, A. S. (2021). Aktualisasi Moderasi Beragama Abad 21 Melalui Media Sosial. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.24014/jiik.v11i2.13870>

Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.